

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEDISPLINAN BERIBADAH ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Agus Ruswandi

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*E-mail: agus.ruswandi.fkip.uninus@gmail.com

Abstract. *This paper discusses the appropriate family education model for disciplining children in performing prayers. Through descriptive analytical research method, the author collects data from parents who have children at elementary school age to obtain data about the prayer education model for children. The results of this study indicate that the method of education in disciplining children to pray is the habituation method. The habituation method is the method most often used by parents as well as the most effective method used. The second method is the exemplary method of parents or examples. The exemplary method is one of the most effective methods in disciplining children in prayer, but parents rarely do it because of various obstacles and problems.*

Keywords: *Model, Education, Family, Discipline, Prayer.*

Abstrak. *Tulisan ini membahas model pendidikan keluarga yang sesuai untuk mendisiplinkan anak dalam melaksanakan ibadah shalat. Melalui metode penelitian analitis deskriptif, penulis melakukan pengumpulan data dari orang tua yang memiliki anak di usia sekolah dasar untuk mendapatkan data tentang model pendidikan shalat bagi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan dalam mendisiplinkan anak untuk melakukan shalat adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang paling sering digunakan orang tua sekaligus metode yang paling efektif digunakan. Metode yang kedua adalah metode keteladanan orang tua atau contoh. Metode keteladanan termasuk metode yang termasuk paling efektif dalam mendisiplinkan anak dalam shalat namun jarang dilakukan orang tua karena berbagai kendala dan permasalahan.*

Kata Kunci: *Model, Pendidikan, Keluarga, Disiplin, Ibadah Shalat.*

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan agama Islam di sekolah harus memperoleh perhatian yang serius. Karena pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya, maka program Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional sehingga pada prosesnya pendidikan keagamaan wajib dilaksanakan di semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan. Pendidikan Agama Islam ini wajib diikuti oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan di Indonesia sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Walaupun dalam kurikulum yang berlaku saat ini Pendidikan Agama Islam di sekolah umum diharapkan sebagai sarana memahami dan mengamalkan agama Islam, namun dalam prakteknya di lapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal masih banyak menghadapi kendala atau kurang memadai. Di antara permasalahannya adalah:

1. Waktu yang sangat terbatas yaitu satu kali dalam satu minggu dengan hitungan dua jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Hanya 90 menit saja siswa mendapatkan pelajaran agama.
2. Materi yang padat karena terdiri dari tujuh unsur pokok yakni Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan Tarikh. Sehingga untuk mencapai tujuan

yang diharapkan dan dengan waktu yang relatif terbatas ini membuat setiap guru harus berusaha menciptakan interaksi belajar mengajar kepada siswa seoptimal mungkin.

Kondisi seperti itu sangat sulit untuk dapat mewujudkan kedisiplinan anak dalam beribadah dan berperilaku islami. Untuk itu, pendidikan agama Islam dalam keluarga akan sangat membantu dalam mewujudkannya. Karena dalam mendidik anak, sekolah hanya melanjutkan yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah pondamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak dapat disangkal betapa penting pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat.

Sebagaimana dikatakan oleh Daradjat (Daradjat, 1996), Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan luar sekolah berguna untuk mempersiapkan atau memantapkan agar dapat mencapai dan meningkatkan kehidupan pribadi, kehidupan rumah tangga, kehidupan keluarga yang bahagia, suatu kehidupan keluarga yang tenang dan tentram, penuh cinta kasih dalam lindungan rahmat Ilahi.

Mengenai kapan mulai untuk pendidikan Islam bagi anak, menurut Taubah, (Taubah, 2015). pendidikan agama Islam untuk anak-anak harus

dilakukan semenjak janin masih dalam kandungan. Pendidikan agama Islam ini dilakukan dengan cara mengadakan selamatan dan pembacaan al-Quran. Ketika bayi sudah lahir, hendaknya dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam berikutnya, yaitu memperdengarkan adzan dan iqamah, memberi nama yang baik, walimatul aqiqoh dan walimatul khitan.

Tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga telah dinyatakan oleh banyak ahli didik antara lain, J.J. Rousseau, (Ngalim, 2011) sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecil.

Kaitannya dengan pendidikan, Gunarsa, (Gunarsa & Gunarsa, 1998) menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.

Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan melalui hasil penelitian Rahman bahwasannya diperlukannya sebuah mekanisme atau model yang mampu menjembatani keterlibatan orang tua secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Rahman, 2014).

Pendidikan agama Islam dalam keluarga ikut berperan penting dalam pembangunan manusia. Djaelani (Djaelani, 2013), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan

fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Islam memandang bahwa anak yang lahir ke dunia bukanlah sebagai beban, tetapi suatu nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Dalam hadits di atas menyiratkan bahwa tugas orang tua adalah mengkonsentrasikan pemeliharaan fitrah tersebut agar dijauhkan dari kerusakan jasmani atau jiwa. Maka tumbuh kembangnya seorang anak sangat tergantung pada siapa yang mendidik dan mengasuhnya, yakni orang tua. (Ruswandi, 2018).

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 berisi perintah tentang wajibnya memproteksi keluarga:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At Tabrim: 6).

Setiap orang tua lebih khususnya ibu pasti sayang terhadap anaknya, ia rela kurang tidur demi mengurus anaknya jika sakit, ia rela mengorbankan apa saja demi kelangsungan hidup anaknya. Tetapi terkadang kasih sayang itu hanya berlangsung sekitar 4-5 tahun. Disaat anak menginjak usia sekolah kadang kasih sayang itu mulai menurun, perhatian mulai berkurang, ibu dan bapak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kadang anak sering dimarahi atau dipukuli, orang tua kurang menyediakan waktu

untuk melayani dan mengawasi anaknya. Orang tua kadang tidak tahu dengan siapa anaknya bergaul, kemana dia pergi, kegiatan apa yang dia lakukan? Padahal dalam hal ini terdapat pepatah atau nasihat kepada orang tua yang menyatakan:

“Perhatikanlah gizi anak dalam masa tujuh tahun yang pertama (0-7 tahun) dan didiklah anak dalam masa tujuh tahun yang kedua (7-14 tahun) dan awasilah anak pada tujuh tahun yang ketiga (14-21 tahun).” (Zakaria, 2005)

Nabi pernah bertanya kepada orang Arab gunung dalam sabdanya:

“Dari ‘Aisyah r.a, berkata: Telah datang seorang Arab Badui kepada Nabi saw. maka sabdanya: “Apakah kamu suka mencium anakmu? (mereka menjawab): Tidak! Nabi saw bersabda: atau aku knasakan agar Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.” (Al-Bukhari, 2011).

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya mencurahkan kasih sayang kepada anak, sampai mencium anak pun diperhatikan oleh Nabi saw. Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagaimana disebutkan di atas jika dilaksanakan secara konsekwen dan konsisten akan menumbuhkan disiplin anak yang kuat dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Menurut Sulaeman (Soelaeman, 1994), diantara fungsi keluarga adalah memiliki fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

Ketika masa kanak-kanak hendaknya sudah mulai terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan ibadah-ibadah agama Islam diantaranya adalah dengan adanya peran keluarga.

Disiplin secara sederhana artinya mengajarkan sesuatu yang bersifat positif dan konstruktif (Pearce, 2004). Disiplin berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengikut atau penganut. Dari kata di atas disiplin berarti ketaatan dari seseorang kepada pemimpinnya. Maksud pemimpin dalam ungkapan di atas tergantung pada konteks atau situasi

Berdasarkan pengertian di atas, seseorang yang disiplin adalah orang yang selalu belajar dan selalu taat pada pemimpin. Yang dimaksud pemimpin disini adalah guru atau orang tua yang berkewajiban mengajar anak didiknya tentang perilaku moral yang sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan (Daeng & Dini, 1996).

Sedangkan ibadah yang dikemukakan oleh para pakar, di antaranya Al-Maraghi (dalam (Zakaria, 2005): *“Ibadah ialah tunduk dan merendahkan yang lahir dari keasadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah) dengan keyakinan, bahwa Dia memiliki kekuasaan yang akal tidak mampu menjangkau, menguasai hakikat keadaan yang sebenarnya.”* (Zakaria, 2005).

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya

mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya (Aryani, 2015).

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak. Dalam hal ini adalah diantaranya sekolah dan orang tua. Orang tua dan sekolah perlu berperan aktif dalam pendidikan termasuk diantaranya pendidikan agama islam. Sekolah harus dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan karakter siswa. Karena menimbang sangat pentingnya peran orangtua terhadap suksesnya pendidikan (Wulandari & Kristiawan, 2017). Diantara strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mendukung pendidikan nilai dan karakter (termasuk ibadah) antara lain adalah sebagaimana hasil penelitian Kristiswan dan Wulandari dengan memaksimalkan peran orang tua dalam integrasi nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari dan membangun hubungan yang baik dengan orang tua (Wulandari & Kristiawan, 2017).

Berdasarkan studi lapangan penulis, kenyataannya bahwa kedisiplinan ibadah dan perilaku islami siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Fakta yang penulis temukan dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa siswa di sekolah menunjukkan sikap sebagai berikut;

1. Terdapat siswa yang melaksanakan ibadah wajib sehari-hari dengan seadanya dalam arti baru sebatas sekedar melaksanakan apa adanya.
2. Terdapat siswa yang melaksanakan ibadah wajib sehari-hari apabila ada yang mengingatkan.

3. Terdapat siswa yang tidak melaksanakan ibadah wajib sehari-hari dengan terang-terangan.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan akibat logis dari situasi dan kondisi pendidikan dalam keluarga yang tidak efektif. Karena efektifitas pendidikan agama dalam keluarga akan berpengaruh terhadap disiplin dan perilaku anak. Sangat jarang lingkungan keluarga yang hedonis, tidak peduli terhadap kehidupan beragama, melahirkan anak yang tertarik dan cinta terhadap agama. Biasanya anak yang hidup di lingkungan seperti itu akan meniru gaya hidup orang tuanya karena anak adalah cerminan orang tua. Ibarat kata pepatah "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya."

Dari pengamatan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada masyarakat yang memiliki anak usia Sekolah Dasar di Desa Cibitung Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi, tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru di samping pemberian materi dan tanya jawab, juga memotivasi siswa agar giat belajar. Namun dalam kenyataannya yang penulis temukan efektifitas pendidikan agama dalam keluarga masih perlu ditingkatkan bahkan diantaranya ada yang tidak berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing dalam keluarga, misalnya ada keluarga yang hedonis, orang tua yang terlalu sibuk. Di pihak lain, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki intensitas rendah dalam mengikuti proses pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan langsung

diantaranya pada setiap hari jum'at dimana sebagian siswa melaksanakan salat jum'at dengan sangat terpaksa tanpa ada kesadaran sendiri harus melalui perintah guru agama. Inilah yang menjadi kegelisahan akademik, harus ada sinergitas antara pendidikan agama dalam keluarga dengan pendidikan agama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif karena jenis data inilah yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, yakni peran orang tua terhadap pendidikan agama anak di keluarga. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2011).

Adapun cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan instrumennya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yaitu para orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar. Orang tua tersebut dipilih berdasarkan latar belakang profesi yang berbeda dari

berbagai latar belakang profesi yang memiliki (menyekolahkan) anak di tingkat sekolah dasar. Latar belakang profesi tersebut meliputi petani atau nelayan, buruh/ kerja lepas dan wiraswasta di pedesaan. Adapun jumlah sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang tua siswa yang rata-rata diwakili oleh pihak Ayah dalam wawancaranya.

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Syaodih Sukmadinata, 2007). Cara pengambilan datanya yaitu dengan mendatangi sekolah dasar di desa Cibitung untuk memperoleh data-data orang tua siswa beserta latar belakangnya serta yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi sekolah.

Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, maka teknik analisis data akan dianalisis dengan 4 tahapan, yaitu Pemrosesan Satuan (*Unitizing*), kategorisasi, penafsiran data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2005)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum keadaan para orang tua yang menjadi responden penelitian ini adalah berjumlah 12 orang. Keadaan responden orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini karena orang tua yang menjadi responden dipilih secara dari orang tua siswa kelas I sampai kelas VI. Dari sisi profesi, pada

umumnya orang tua yang menjadi responden adalah pegawai non PNS, seperti petani, buruh lepas, nelayan, wiraswasta dan karyawan. Pada orang tua siswa yang menjadi responden semuanya tinggal di sekitar wilayah Desa Cibitung, sumber data tinggal di daerah jauh dari kantor Desa. Tempat tinggal orang tua bedekatan dengan pusat pendidikan agama, mesjid, tetapi jauh dari kantor pemerintahan dan tempat belanja. Dengan tempat tinggal yang seperti ini, dapat dipastikan bahwa orang tua mendapatkan sarana untuk kegiatan keagamaan di tempat tinggalnya serta mendapat akses dengan mudah ke tempat pendidikan agama khususnya untuk anak usia sekolah dasar.

Dalam kehidupan keseharian, mengingat sekitar lokasi penelitian termasuk pedesaan (terpencil) maka secara umum orang tua memiliki cukup banyak waktu di rumah bersama keluarga. Dalam kegiatan keagamaan di masyarakat orang tua pada umumnya jarang terlibat secara langsung mengurus atau sebagai pengelola kegiatan keagamaan atau kegiatan di mesjid. Responden rata-rata hanya mengikuti sholat berjamaah di mesjid dan mengikuti pengajian yang secara rutin dilaksanakan di mesjid. Ada sebagian kecil dari pada orang tua yang pulang kerjanya lebih dari pukul 5 sore, oleh karena itu orang tua jarang terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Adapun partisipasi lain para orang tua yang lebih terlihat adalah dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya tahunan, seperti kegiatan peringatan maulid nabi, lebaran, dan *isra mi`raj* atau dalam kegiatan pembangunan mesjid misalnya

para orang tua yang terlibat langsung lebih dominan dibanding dengan memberikan bantuan berupa dana (infak). Hal ini memang wajar karena waktu yang dimiliki para orang tua sangat terbatas. Sebagai contohnya, Bapak AR adalah salah satu orang tua dari siswa AD yang memiliki pekerjaan di sebagai petani. Responden ini mengakui memang orang tua jarang terlibat langsung dalam kegiatan agama di sekitar tempat tinggal, responden ini rata-rata berada di rumah dari magrib sampai pagi berada di rumah bersama keluarga sementara kebanyakan waktunya dihabiskan di tempat kerja di ladang. Namun responden ini juga mengakui tidak bisa berbuat banyak dalam arti berbuat untuk kepentingan agama di tempat tinggalnya maupun mendidik anaknya di keluarga. Maka sebagai gantinya adalah mempercayakan anaknya kepada belajar ustad di mesjid saja.

Berdasarkan contoh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya orang tua menghendaki mengikuti kegiatan-kegiatan agama di lingkungan masyarakat sekitarnya namun karena keterbatasan waktu sehingga sulit untuk melakukannya. Di samping itu, orang tua menyadari bahwa peran pentingnya orang tua sebagai tauladan anak, bukanlah sekolah yang paling dominan berperan dalam pembentukan perilaku anak.

Diantara para responden ada juga yang menyatakan bahwa anak segalanya baginya, oleh karena itu RA adalah orang tua yang sangat mementingkan kebutuhan anaknya khususnya kebutuhan akan ajaran agama. Memang diakui kadang-kadang orang tua lebih mementingkan kebutuhan fisik dan

kebutuhan keuangan. Orang tua hanya menganggap cukup apabila sudah memberikan kebutuhan uang jajan kepada anak-anaknya, padahal di luar itu anak akan lebih membutuhkan perhatian dalam arti pendidikan agama dan lebih penting pendidikan perilaku yang baik (dapat diteladani) bagi anak. RA merupakan orang tua yang rajin beribadah (berjamaah) di mesjid. Menurutnya keteladanan orang tua sangatlah penting bagi anak. Oleh karena itu, RA ketika akan mengikuti pengajian mingguan di mesjid ia mengajak anaknya. Yang membuat ia aneh adalah di mesjid hanya ada dua anak (seusia anaknya) yang hadir mengikuti pengajian.

Berdasarkan pengakuan Bapak DP, selama ia ada di rumah dan dalam keadaan sehat ia selalu pergi ke mesjid untuk sholat berjamaah. Namun ia mengakui bahwa di mesjid tempat ia sholat tidak terlalu banyak yang ikut berjamaah padahal mesjid tersebut berada di lingkungan yang padat penduduk.

Berbicara mengenai urgensi pendidikan agama bagi anak, semua orang-orang tua sepakat bahwa pada dasarnya pendidikan agama penting bagi keluarga dan anak-anaknya. Namun para orang tua ketika diwawancarai kadang-kadang bingung mengenai alasan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Namun demikian, hasil wawancara menyimpulkan bahwa pendidikan agama sebagai dasar atau fondasi hidup manusia. Para orang tua memandang pendidikan agama harus dioptimalkan dari keluarga yang paling utama, kemudian baru pendidikan formal atau non formal

Berdasarkan beberapa keterangan dari para orang tua siswa, dapat diketahui bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua sangat minim. Orang tua justru lebih memikirkan mengenai uang jajan anak-anaknya daripada pendidikan agama secara langsung oleh orang tua. Selain itu, para orang tua rata-rata hanya memberikan peringatan atau pesan atau menyuruh pada anak-anaknya saja untuk rajin beribadah, ke mesjid, pengajian dan lain-lain. Ada juga para orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak dengan menakut-nakuti, sehingga dengan hal itu diharapkan anaknya menjadi termotivasi untuk beribadah, tetapi menurut responden cara tersebut kurang efektif, kadang-kadang memang di saat terdesak orang tua memarahi anaknya apabila tidak mau ngaji atau tidak mau ke mesjid.

Banyak orang tua yang berharap kelak anaknya menjadi seorang yang sukses dan pintar. Paradigma seperti ini, sebagian besar ditujukan pada kesuksesan dunia semata tanpa memikikan kesuksesan di akhirat. Padahal, jika para orang tua berpikir jernih tentang arti kesuksesan hidup, pasti mereka akan berpikir, betapa pentingnya menyelamatkan anak dari jerat duniawi (godaan hidup di dunia).

Tidak salah berharap anak sukses, akan tetapi jangan hanya didunia, terlalu sempit harapan itu, karena kesuksesan akhiratnya jauh lebih penting dan tentu lebih besar. Dunia hanya perahu tempat berlayar, sedangkan akhirat pelabuhan terakhir kehidupan. Semuanya telah ditentukan di dunia, maka rasional ukuran kesuksesan umat Islam adalah menyelamatkan anak dari gelombang arus

dunia yang bisa menyeret pada kesengsaraan hidup kelak diakhirat.

Oleh karena itu, orang tua muslim seharusnya sudah mulai mementingkan pendidikan agama pada anaknya sejak dini. Pentingnya pendidikan ini disebabkan kewajiban mutlak mendidik anak adalah orang tuanya. Menyayangi anak bukan berarti membuainya dengan kehidupan dunia semata, namun akhiratnya harus jauh lebih dipersiapkan sejak dini.

Sebagai ciri perhatian utama orang tua terhadap pendidikan agama anak. Baik halnya jika mereka sejak dini dikenalkan pada Tuhan-Nya. Hal itu tidak sulit, mengenalkan beragam asma-asma Allah Swt, menjaganya dari pemahaman mistik yang menjeratnya pada kemusyrikan dan juga memperkenalkan kekuasaan-Nya, “siapa yang menciptakan alam raya ini” misalnya,. Hal ini bukan seperti yang mudah, memang sangat mudah, jika para Orang tua mengerti dan melakukannya.

Di samping itu, untuk menumbuhkan kesemangatan anak dalam menjalani tahap pengenalan hidup. Seorang anak harus dimotivasi, bahwa apabila mereka melakukan amal kebaikan (beramal saleh), maka akan mendapat pahala dan pujian dari Allah Swt. Dan apabila mereka berbuat hal tidak baik, akan mendapat dosa dan celaan dari Allah swt.

Dengan demikian, anak itu akan kritis dan bertanya-tanya tentang Tuhan-Nya, arti pahala dan dosa, alam ini kenapa ada dan milik siapa dan lain sebagainya. Sudah barang tentu cara mendidik seperti ini akan menumbuhkan dua aspek positif. Pertama, merintis keimanan anak dan yang akan melahirkan perangai yang baik,

dan yang kedua menumbuhkan sikap kritis anak terhadap apa yang belum ia ketahui. Sajian ruhaniyah ini, kendati hanya berupa pengenalan, diusahakan agar pemahan tersebut mudah dimengerti.

Di sisi lain orang tua juga menyangkal bahwa kurangnya perilaku anak karena faktor minimnya pendidikan dari orang tua, akan tetapi menurut orang tua pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggal anak yang sangat dominan mempengaruhi perilaku anak termasuk perilaku beragama.

Perilaku agama anak sangat ditentukan oleh faktor keluarga, sebab keluarga yang menjalankan kewajiban agama secara baik, berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. artinya” secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, maka anak-anaknya pun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma agama. Oleh karena itu dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku beragama anak tidak akan terbentuk dengan baik manakala tidak ditopang dengan kondisi keluarga yang tidak memiliki perilaku agama yang baik pula, sebab bagi anak keluarga menjadi panutan utama di dalam hidupnya. Dikatakan pula bahwa dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui terdapat berbagai metode atau cara orang tua untuk mendisiplinkan

anaknyanya untuk mengaji dan melaksanakan shalat fardhu. Namun dari beberapa metode yang digunakan terdapat setidaknya 2 metode yang dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan shalat fardhu. Berikut ini penulis akan uraikan ketiga metode tersebut.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang paling sering digunakan oleh orang tua sekaligus yang paling efektif. Hasil wawancara menunjukkan 100 % sumber data menggunakan metode pembiasaan dalam mendisiplinkan shalat anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Metode pembiasaan ini diakui oleh orang tua lebih efektif digunakan, namun metode pembiasaan memerlukan kontrol dan ketekunan yang cukup dari orang tua. Metode pembiasaan juga metode yang dianggap tepat diterapkan pada anak untuk melakukan shalat, mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode dalam pendidikan agama, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan.

Diantara contoh metode pembiasaan yang dilakukan para orang tua adalah dengan mengajak anak untuk berjamaah di mesjid. Namun umumnya ini hanya dilakukan pada shalat magrib dan Isya saja, sementara shalat lainnya jarang dibawa berjamaah ke mesjid mengingat di siang hari biasanya para orang tua berada di tempat pekerjaan masing-masing. Metode pembiasaan ibadah terbukti efektif dalam mendisiplinkan siswa beribadah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak AD bahwasannya:

“kalo saya sih biasanya membiasakan anak saya untuk sholat bersama saya di mesjid, dan itu membuat anak saya lama kelamaan terbiasa juga sholat sendiri. Namun saya hanya sholat magrib dan Isya saja bisa begitu, karena siang hari saya di luar rumah.”

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bapak WR bahwasannya:

“bagi saya cara yang paling ampuh agar anak saya shalatnya rajin adalah dengan cara membiasakan anak saya shalat tepat waktu baik di rumah maupun di mesjid. Dengan cara itu anak saya menjadi terbiasa shalat sampai sekarang”.

Metode pembiasaan ini bisa berhasil diantaranya karena memiliki kelebihan, diantaranya adalah pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah. Selain itu, Pembiasaan dalam sajarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik (Maunah, 2009).

Kelebihan metode pembiasaan antara lain dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, dengan pembiasaan lama-lama anak akan reflek atau otomatis untuk melakukan shalat karena dianggap sudah menjadi rutinitas. Pembiasaan juga dalam sejarah pendidikan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

b. Keteladanan atau Contoh dari Orang Tua

Keteladanan atau contoh dari orang tua termasuk metode yang paling efektif dilakukan orang tua dalam mendisiplinkan anak, namun hal ini justru metode yang jarang dilakukan orang tua. Berbeda dengan metode pembiasaan, semua orang tua melakukannya. Metode keteladanan biasa dilakukan oleh tua namun intensitasnya rendah, kadang-kadang orang tua pun shalat sendiri di rumah tanpa mengajak anak untuk ikut berjamaah. Keteladanan memiliki keterbatasan karena orang tua bekerja di luar rumah.

Mengenai pentingnya pendidikan agama bagi anak, menurut Bapak AS menurutnya:

“Memang diakui kadang-kadang orang tua lebih mementingkan kebutuhan fisik dan kebutuhan finansial. Orang tua hanya menganggap cukup apabila sudah memberikan kebutuhan finansial (uang jajan) kepada anak-anaknya, padahal di luar itu anak akan lebih membutuhkan perhatian dalam arti pendidikan agama dan lebih penting pendidikan perilaku yang baik (dapat diteladani) bagi anak”.

Diantara kendala orang tua dalam mendidik shalat bagi anak antara lain adalah karena kemampuan dan pengetahuan orang tua tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak AR, salah satu orang tua siswa kelas V menyatakan bahwa:

“sebenarnya saya sadar betul seharusnya saya yang memberikan pendidikan agama bagi anak, tetapi karena saya kurang faham (lebih detail) tentang ‘praktik’ ajaran agama maka saya menyuruh anak saya untuk ngaji di mesjid saja bersama teman-temannya”.

Kendala lainnya dalam keteladanan adalah karena orang tua bekerja di luar rumah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak PN bahwasannya:

“Kadang-kadang menjadi bingung juga bagi anak saya karena saya menyuruh ke mesjid, menyuruh sholat atau memberikan peringatan lewat telepon saja, sementara saya sendiri tidak ada di rumah (karena sedang kerja) sehingga anak saya pun males mengikuti perintah (arahan) saya.

Pada dasarnya keteladanan sangat efektif untuk mendidik anak untuk sholat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak WR, menurutnya:

“kalau saya sedang ada di rumah lalu saya ke mesjid anak saya pun tidak perlu diperintahkan ke mesjid anak saya dengan sendirinya mengikuti saya. Kayaknya susah anak saya kalau harus ‘hideng’ (tanpa harus diperintah), tetapi anak butuh contoh kayaknya”.

Dengan cara orang tua mengajak anak dan memberi contoh baik di rumah atau pun di mesjid, hal ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anak-

anak untuk bisa membaaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Selain itu anak-anak juga bisa mengenal kyai maupun ustadz yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Kurangnya peran aktif orang tua dalam memberikan teladan kepada anak bukan tanpa alasan. Alasan yang paling umum dari orang tua adalah berkaitan dengan waktu. Para orang tua mengatakan sulit menyempatkan waktu untuk memberikan keteladanan dalam shalat kepada anaknya. Sebagai alternatifnya orang tua menyerahkan anaknya ke ustad di mesjid untuk mengikuti pengajian dengan anak-anak yang lain. Alasan lainnya adalah karena orang tua merasa tidak atau kurang mampu mengajarkan shalat pada anak khususnya mengenai bacaan-bacaannya, sehingga orang tua menjadi enggan untuk mengajarkan shalat secara langsung dengan alasan “takut salah”.

Metode ini dianggap efektif, namun melaksanakannya cukup sulit menurut para orang tua, bahkan kadang-kadang anak tidak mau ke mesjid atau tidak mau shalat karena orang tuanya juga tidak ke mesjid. Hal ini tentu malah menjadi *bumerang* bagi orang tua, satu sisi orang tua menghendaki anak untuk shalat di sisi lain orang tua sendiri tidak memberikan contoh kepada anaknya dengan alasan yang beragam.

Keberhasilan metode keteladanan tidak terlepas dari sisi kelebihan metode tersebut. Menurut Arief (Arif, 2002), diantara kelebihanannya antara lain adalah akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Serta bila keteladanan dalam

lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik baik anak tersebut.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Rahim yang mengemukakan bahwa “Kecenderungan remaja dalam hal meniru perilaku dari orang terdekat dan lingkungan sosialnya dapat menjadikan hal tersebut bisa dijadikan dasar bahwa orang tua harus memberi contoh yang baik terhadap anak terutama remaja putrinya memberikan teladan yang baik sesuai ajaran agama Islam dan pendidikan yang diserukan oleh Rasulullah SAW” (Rahim, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, metode pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga akan memberikan dampak positif pada perilaku kedisiplinan siswa dalam beribadah khususnya shalat fardhu. Pemberian pendidikan agama dan nilai-nilai budaya islam yang sesuai dengan perkembangan tentunya hal tersebut akan membantu perkembangan sikap agama yang benar kepada anak. Dengan harapan hal tersebut akan mengurangi terjadinya penyimpangan yang diakibatkan oleh rendahnya pendidikan agama yang diperoleh anak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya orang tua menghendaki mengikuti kegiatan-kegiatan agama di lingkungan masyarakat sekitarnya namun karena keterbatasan waktu sehingga sulit untuk melakukannya. Di samping itu, orang tua menyadari bahwa peran pentingnya orang tua sebagai tauladan anak, bukanlah sekolah

yang paling dominan berperan dalam pembentukan perilaku anak.

Para orang tua memandang pendidikan agama harus dioptimalkan dari keluarga yang paling utama, kemudian baru pendidikan formal atau non formal. Pendidikan agama yang diberikan orang tua sangat minim. Orang tua justru lebih memikirkan mengenai uang jajan anak-anaknya daripada pendidikan agama secara langsung oleh orang tua. Selain itu, para orang tua rata-rata hanya memberikan peringatan atau pesan atau menyuruh pada anak-anaknya saja untuk rajin beribadah, ke mesjid, pengajian dan lain-lain. Ada juga para orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak dengan menakut-nakuti, sehingga dengan hal itu diharapkan anaknya menjadi termotivasi untuk beribadah, tetapi menurut responden cara tersebut kurang efektif, kadang-kadang memang di saat terdesak orang tua memarahi anaknya apabila tidak mau ngaji atau tidak mau ke mesjid

Terdapat metode atau cara orang tua untuk mendisiplinkan anaknya untuk mengaji dan melaksanakan shalat fardhu. Namun dari beberapa metode yang digunakan terdapat setidaknya 2 metode yang dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan shalat fardhu, yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan atau contoh dari orang tua.

REFERENSI

- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2011). *Ensiklopedi Hadits Shahih al-Bukhari I* (terj.). Jakarta: *Almahira*.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: *Ciputat Pers*.
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227.
- Daeng, S., & Dini, P. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak, Bagian 2*. Jakarta: *Depdikbud*.
- Daradjat, Z. (1996). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1).
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. (1998). *Psikologi praktis. Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: *BPK. Gunung Mulia*.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Teras.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: *Rosdakarya*.
- Ngalim, P. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*.
- Pearce, E. C. (2004). *Anatomi dan fisiologi untuk para medis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahim, A. (2013). Peranan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87–102.
- Rahman, B. (2014). *Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah dan*

- Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 129–138.
- Ruswandi, A. (2018). *Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak*. FKIP UNINUS.
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan dalam keluarga*. CV Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). Metode penelitian pendidikan. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Zakaria, A. (2005). *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Ibn Azka Press.